

TINGKAT EFISIENSI PERUBAHAN USAHATANI PADI DI KECAMATAN SEYEGAN KABUPATEN SLEMAN

Oleh :
Rika Harini

Staf Pengajar Program Studi Geografi Manusia, Fakultas Geografi,
Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta

INTISARI

Sektor pertanian saat ini masih merupakan sektor andalan dalam menopang kehidupan masyarakat Indonesia. Berbicara sektor pertanian tidak terlepas dari pengamatan bahwa beras merupakan makanan pokok utama bagi masyarakat Indonesia. Kondisi tersebut menyebabkan produksi padi tetap terus dipertahankan, bahkan mempunyai kecenderungan untuk terus ditingkatkan jumlahnya seiring dengan semakin meningkatnya jumlah penduduk. Pada kenyataannya tanaman padi tidak selalu merupakan jenis tanaman pangan yang dapat diandalkan jika ditinjau dari penghasilan petani. Harga dasar gabah yang cenderung rendah dibandingkan dengan biaya produksi menyebabkan banyak petani beralih ke usahatani lainnya.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini berusaha untuk mengetahui seberapa besar perubahan usahatani padi yang telah dilakukan petani, jenis usahatani baru yang diusahakan, tingkat efisiensi dari perubahan usahatani tersebut serta seberapa besar tingkat keuntungan yang diperoleh petani dengan adanya perubahan usahatani dan faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan usahatani. Lokasi penelitian dipilih secara purposive yaitu di Kecamatan Seyegan Kabupaten Sleman, dengan 100 orang responden yang akan diwawancarai dengan alat bantu kuesioner. Hasil penelitian dianalisis secara deskriptif dan uji statistik untuk mengetahui tingkat efisiensi, tingkat keuntungan dan faktor-faktor yang menyebabkan perubahan usahatani.

Hasil Penelitian menunjukkan terjadi perubahan usahatani padi ke non padi meliputi usahatani tembakau, jagung, lombok, kacang tanah, kacang panjang, kedelai dan semangka. Secara alokatif usahatani non padi lebih efisien dibandingkan usahatani padi. Keuntungan usahatani non padi lebih tinggi di bandingkan dengan usahatani padi. Tingkat pendidikan dan luas lahan berpengaruh positif terhadap perubahan usahatani padi ke usahatani non padi.

Kata kunci : Efisiensi dan perubahan usahatani padi

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Beras merupakan makanan pokok utama bagi sebagian besar penduduk di Indonesia, sehingga ketersediaan beras sangat diperlukan. Jumlah penduduk yang terus bertambah dengan luas lahan pertanian yang semakin terbatas menyebabkan perlunya perhatian yang besar terhadap sektor pertanian. Usaha di bidang pertanian khususnya tanaman padi seharusnya mendapat keuntungan yang besar, karena komoditi ini akan terus dikonsumsi oleh masyarakat. Pada kenyataannya banyak petani yang merasa rugi jika menanam padi karena masukan atau *input* (bibit, pupuk, tenaga kerja) usahatani padi yang mahal sedangkan *output* atau hasilnya rendah. Akibatnya petani banyak yang mengambil keputusan untuk bergeser ke usahatani lain selain padi. Kondisi tersebut menunjukkan petani bersifat realistik dalam mengusahakan lahannya. Mereka memperhitungkan tingkat efisiensi dalam usahatani agar diperoleh keuntungan yang sebesar-besarnya.

Kabupaten Sleman jika dilihat dari data statistik menunjukkan perubahan lahan sawah yang cukup tinggi yaitu 24.830 ha pada tahun 1994 berkurang menjadi 24.321 ha pada tahun 1998 (berkurang 1,03%). Penurunan lahan sawah tersebut diikuti oleh meningkatnya jumlah penduduk yaitu 788.340 jiwa pada tahun 1994 menjadi 828.960 jiwa pada tahun 1998 atau bertambah sebesar 2,5% (BPS, 1998). Hal tersebut menunjukkan bahwa pemenuhan kebutuhan beras menjadi perlu untuk diperhatikan. Pada kenyataannya banyak petani mengolah lahan pertaniannya di luar usahatani padi yaitu palawija atau hortikultura.

Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

- 1) mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh terhadap perubahan usahatani padi menjadi non padi ; dan
- 2) mengetahui tingkat efisiensi dan keuntungan usahatani padi dan non padi.

Tinjauan Pustaka

Sektor pertanian merupakan sektor yang mampu mengatasi masalah krisis. dibandingkan sektor lainnya (industri, perdagangan, perhubungan, jasa, manufaktur). Perkembangan pengetahuan dan informasi pertanian yang cukup pesat menyebabkan perubahan usahatani terutama diluar usahatani padi banyak dilakukan oleh petani. Perubahan usahatani padi yang terus menerus jika tidak dikendalikan akan berakibat kurang baik bagi masyarakat maupun bagi pemerintah, karena negara akan menjadi sangat tergantung pada luar negeri untuk impor beras (Sapuan, 1999).

Peningkatan produksi pangan baik padi maupun non padi akan terus dilanjutkan untuk memanfaatkan swasembada pangan, memperbaiki mutu gizi dengan tetap memperhatikan pola konsumsi masyarakat. Berkurangnya areal tanaman padi akibat

perubahan pola tanam dan pengalihan areal sawah menjadi industri, perumahan dan sarana fisik lainnya menyebabkan penurunan produksi padi. Kejenuhan dalam penanaman padi sudah lama dirasakan petani karena sering mengalami kerugian sehingga petani cenderung menanam palawija yang dianggap lebih menguntungkan.

Hasil penelitian yang dilakukan Sri Widodo (1989) menunjukkan bahwa pendapatan usahatani padi masih rendah, dengan distribusi pendapatan usahatani padi masih timpang dan perluasan usahatani masih terbatas. Usahatani non padi mempunyai produksi yang lebih tinggi yaitu sebesar 45%, sedangkan usahatani padi sebesar 39%. Usahatani padi hanya ditunjukkan untuk menghasilkan beras saja, adanya perubahan pengolahan hasil tanaman yang membatasi tanaman padi menyebabkan produksinya menurun.

Abdul Muis (1998) melakukan penelitian mengenai perubahan usahatani padi ke non padi disebabkan oleh (1) Pendapatan usahatani, (2) Produktivitas lahan, (3) Harga produksi, (4) Pupuk, (5) Tenaga kerja dan (6) Resiko. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa peningkatan keuntungan usahatani diluar padi diikuti oleh biaya produksi yang tinggi akan tetapi tetap masih memberikan keuntungan yang berarti. Selain itu usahatani padi dirasakan oleh petani kurang efisien sedangkan usahatani non padi lebih efisien.

Ureta dan Heiro (1997) mengadakan penelitian mengenai pentingnya komponen sektor pertanian di Republik Dominica, dengan menggunakan teknik kemungkinan maksimal untuk mengestimasi batas produksi usahatani. Terdapat dua batas untuk memperoleh tingkatan efisiensi dalam usaha pertanian yaitu tingkat efisiensi teknis sebesar 70% , efisiensi harga 40% dan efisiensi ekonomi 31 %. Artinya bahwa perolehan hasil dan atau pengurangan biaya produksi dapat dicapai dengan penerapan teknologi. Hasil penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa kontrak kerja pertanian, reformasi status lahan, luas lahan dan tingkat pendidikan berpengaruh positif pada efisiensi alokatif dan efisiensi ekonomis, sedangkan jumlah keluarga berpengaruh negatif pada efisiensi alokatif. Petani muda mempunyai tingkatan efisiensi teknis, efisiensi alokatif dan efisiensi ekonomis yang setara, dibandingkan dengan petani yang usianya tua.

Landasan Teori dan Hipotesis

a) Landasan Teori

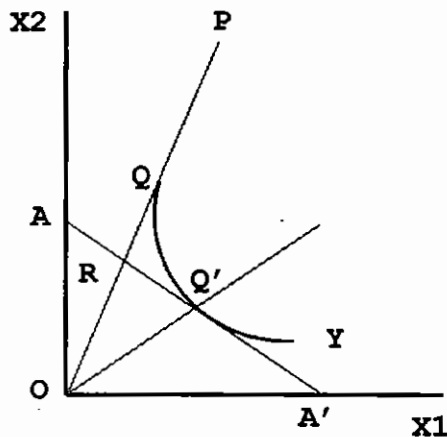
Jumlah penduduk yang terus bertambah menyebabkan peningkatan jumlah perumahan, ataupun sarana dan prasarana sosial yang lain. Jumlah lahan yang terbatas menyebabkan terjadinya alih fungsi lahan pertanian ke non pertanian. Hal tersebut menyebabkan daya dukung lahan pertanian dalam memberikan kehidupan yang layak bagi penduduk berkurang.

Menurut Setiowati dalam Kahesti (1999) perubahan penggunaan lahan terjadi akibat pertumbuhan penduduk yang terus meningkat sehingga akan berpengaruh secara langsung terhadap penggunaan lahan. Perubahan penggunaan lahan pertanian dapat dibedakan menjadi :

- 1) perubahan penggunaan lahan pertanian dari jenis pertanian yang satu ke jenis pertanian yang lain;
- 2) perubahan penggunaan lahan pertanian menjadi penggunaan lahan bukan pertanian;
- 3) perubahan penggunaan lahan non pertanian dari jenis yang satu ke penggunaan lahan non pertanian yang lain; dan
- 4) perubahan penggunaan lahan non pertanian menjadi penggunaan lahan pertanian.

Faktor-faktor yang mempengaruhi alih fungsi lahan pertanian dapat bersifat internal dan eksternal. Faktor eksternal terdiri dari laju pertumbuhan penduduk, kepadatan penduduk, laju pertumbuhan ekonomi dan pertambahan kawasan terbangun. Sedangkan faktor internal adalah jumlah rumah tangga pertanian dan luas penguasaan lahan per rumah tangga pertanian.

Dalam usahatani, tingkat efisiensi merupakan faktor penting untuk diperhitungkan karena menyangkut masalah tingkat keuntungan yang akan diperoleh oleh petani. Efisiensi dalam produksi dapat diartikan perbandingan antara hasil/output dan masukan/input. Menurut Yotopaulus (1972) terdapat 3 konsep efisiensi yaitu ; efisiensi harga (alokatif), efisiensi teknis, dan efisiensi ekonomis. Ketiga konsep efisiensi tersebut dapat dilihat dengan menggunakan pendekatan unit *isoquant* yang menggambarkan dua masukan/*input* (X_1 dan X_2) yang menghasilkan satu hasil/*output*.



Gambar 1. Efisiensi harga dan efisiensi teknis

Asumsi yang digunakan adalah petani menggunakan dua jenis input yaitu X_1 dan X_2 . Jika petani berproduksi pada Q maka efisiensi harga sebesar OR/OQ dan efisiensi teknis adalah QP/OP . Kombinasi antara efisiensi harga dan teknis yaitu efisiensi ekonomi yaitu : $OR/OP = (QP/OP) \times (OR/OQ)$. Jika AA' merupakan garis *isocost* atau

garis harga, maka perusahaan berproduksi pada Q' . Kondisi tersebut dalam keadaan efisiensi harga, efisiensi teknis dan efisiensi ekonomi.

Efisiensi harga adalah upaya penggunaan masukan/input sekecil-kecilnya untuk mendapatkan produksi yang sebesar-besarnya. Kalau nilai produk marginal (NPM_x) untuk suatu masukan/input sama dengan harga input (P_x), secara matematis dapat dituliskan :

$$NPM_x = P_x \text{ atau } \frac{NPM_x}{P_x} = 1$$

$$\frac{\text{Nilai produk marginal}}{\text{Harga masukan/input}} = 1$$

Pada kenyataannya NPM_x tidak selalu sama dengan P_x akan tetapi yang sering terjadi adalah :

- 1) $(NPM_x/P_x) > 1$; artinya penggunaan input X belum efisien, sehingga untuk mencapai efisien input X perlu ditambah
- 2) $(NPM_x/P_x) < 1$; artinya penggunaan input X tidak efisien. Untuk menjadi efisien penggunaan input X perlu dikurangi.

Usahatani akan efisien jika $NPM_x/P_x = 1$

Jenis efisiensi yang lain adalah efisiensi teknis, merupakan ukuran teknis usahatani dengan cara mengukur berapa produksi yang dapat dicapai suatu input tertentu. Pada tingkat efisiensi ini digunakan pendekatan produktivitas total semua faktor produksi. Produktivitas total dapat juga dinyatakan dalam perbandingan antara produksi aktual (sebenarnya masing-masing usahatani) dengan produksi potensial yang dapat dicapai dengan teknologi yang ada.

Efisiensi ekonomi merupakan kombinasi antara efisiensi teknis dan efisiensi harga. Efisiensi ekonomi dapat dicapai bila petani dapat mengkombinasikan faktor produksi agar dicapai produksi yang tinggi (efisiensi teknis) dan petani mampu mengalokasikan faktor produksi dengan harga yang ditekan dan mendapatkan harga yang tinggi (efisiensi harga).

b) Hipotesis

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini sebagai berikut:

- 1) Diantara faktor tingkat pendidikan, jumlah anggota keluarga, luas lahan sawah dan jumlah tenaga kerja yang paling berpengaruh terhadap perubahan usahatani padi ke non padi adalah luas lahan sawah.
- 2) a. Terdapat perbedaan tingkat efisiensi antara usahatani padi dan non padi, dimana usaha tani padi mempunyai tingkat efisiensi lebih rendah daripada non padi.
b. Terdapat perbedaan tingkat keuntungan dari usahatani padi dan non padi, dimana usahatani padi memiliki keuntungan lebih rendah daripada usahatani non padi.

METODE PENELITIAN

Metode yang dipergunakan adalah metode survai di Kecamatan Seyegan Kabupaten Sleman. Data yang digunakan berupa data sekunder dan data primer. Data sekunder untuk penjelasan yang bersifat umum dan informasi kualitatif, sedangkan data primer dikumpulkan dengan menggunakan daftar pertanyaan dari sampel responden yang dipilih secara acak (*random*) sebanyak 100 responden.

Hasil penelitian dianalisis dengan menggunakan tabel frekuensi untuk menjelaskan keadaan yang bersifat umum di daerah penelitian terutama pada karakteristik responden. Selain itu juga digunakan uji statistik untuk mengetahui tingkat efisiensi usaha tani padi, tingkat keuntungan dan faktor penyebab perubahan usaha tani padi. Uji hipotesis untuk mengetahui tingkat keuntungan usaha tani digunakan alat analisis *B/C ratio* dan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan usaha tani padi digunakan analisis regresi berganda.

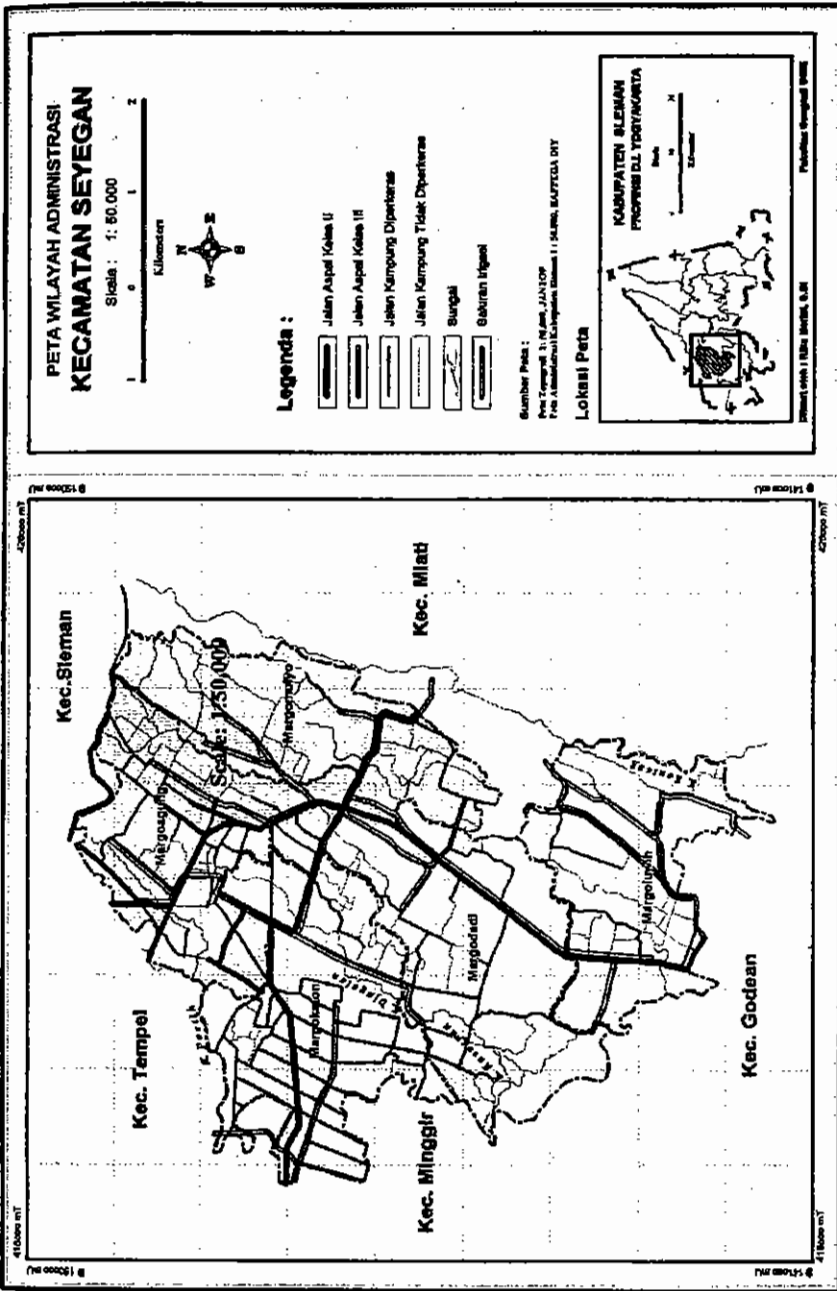
HASIL PENELITIAN

Deskripsi Daerah Penelitian

Kecamatan Seyegan merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Sleman wilayah barat (Gambar 1). Wilayahnya termasuk daerah dataran dan sebagian besar masyarakatnya hidup sebagai petani terutama petani lahan sawah. Luas wilayah Kecamatan Seyegan adalah 26.63 km², dengan jumlah penduduk 42.142 orang, dengan sex rasionya sebesar 95,12%. Tingkat kepadatan penduduk sebesar 1.573 jiwa/km² dengan persebaran penduduk yang tidak merata.

Sebagai daerah pertanian, Kecamatan Seyegan memiliki lahan pertanian yang terbagi menjadi dua kategori yaitu lahan sawah dan lahan kering. Luas lahan sawah adalah 15.107.885 ha sedangkan luas lahan kering jauh lebih kecil yaitu 496.706 ha. Sebagian besar sawah tersebut merupakan sawah irigasi semi teknis. Dari kelima desa di Kecamatan Seyegan hanya desa Margoluwih dan Desa Margomulyo yang sistem pengairan pertaniannya semi teknis sedangkan tiga desa lainnya (Margodadi, Margoagung dan Margokaton) sebagian besar menggunakan sistem pengairan teknis. Hal itu disebabkan karena wilayah Kecamatan Seyegan terbelah menjadi dua bagian oleh saluran irigasi Mataram dimana wilayah tiga desa yang disebut terakhir mendapat pasokan air dari saluran irigasi Mataram.

Sektor pertanian yang masih mendominasi di daerah ini menunjukkan bahwa tanaman padi tetap menjadi tanaman andalan. Kondisi ini ditunjukkan dengan jumlah tanaman padi yang lebih luas dengan jenis tanaman lainnya, yaitu dengan luas tanaman 770.000 ha. Walaupun akhir-akhir ini komoditi padi dirasa kurang menguntungkan petani yaitu karena input yang harus dikeluarkan cukup tinggi, sedangkan outputnya rendah. Untuk mengantisipasi hal tersebut petani memanfaatkan lahan pertaniannya dengan menanam tanaman palawija seperti kacang tanah, jagung dan kedelai. Selain itu juga ditanami sayur-sayuran yang hasilnya cukup memuaskan dibandingkan tanaman palawija. Jika tanaman palawija rata-rata produksinya mencapai sekitar 1300 ton/ ha, untuk tanaman sayuran bisa mencapai 5000 ton/ha.



Gambar 1. Peta wilayah administrasi Kecamatan Seyegan

Karakteristik Usahatani

a. Budidaya tanaman padi dan non padi

Budidaya Tanaman padi merupakan jenis usahatani yang paling banyak dilakukan oleh petani khususnya pada petani yang berlahan sawah. Usahatani padi dapat dikatakan sebagai suatu usahatani yang sudah turun temurun diwariskan oleh nenek moyang terutama bagi masyarakat Jawa. Beberapa hal memang mengalami perubahan terutama pada sistem teknologi, cara tanam maupun pembibitan. Hal yang demikian menyebabkan petani terasa lebih mudah untuk mengusahakan sawahnya dengan tanaman padi. Pada kenyataannya sering kali petani padi merasa dirugikan terutama pada saat panen raya, karena harga yang jatuh akibat melimpahnya stok gabah. Sementara itu untuk bibit dan sarana produksi harus diperoleh dengan harga yang mahal sehingga kebijakan pemerintah sangat diperlukan. Walaupun demikian usahatani padi tetap terus dilakukan oleh petani mengingat keterbatasan modal, pengetahuan teknologi maupun luas lahan garapan. Hal lain yang mendukung mereka untuk terus menanam padi adalah kenyataan bahwa beras merupakan makanan pokok bagi bangsa Indonesia, sehingga hasil usahatani mereka selain dijual juga untuk dikonsumsi sendiri.

Usahatani non padi saat ini merupakan salah satu usahatani yang menjadi alternatif. Jenis usahatani yang banyak berkembang adalah usaha perikanan (untuk pemancingan) dan usahatani hortikultura. Usahatani non padi menjanjikan keuntungan yang lebih tinggi namun memerlukan pengetahuan, ketrampilan, teknologi dan modal yang cukup. Modal yang diperlukan untuk membeli sarana produksi untuk usahatani non padi jauh lebih besar dibandingkan dengan modal yang dibutuhkan untuk usahatani padi. Namun modal yang besar tersebut juga berkorelasi positif terhadap hasil yang diperoleh dengan asumsi tidak terganggu oleh serangan hama penyakit maupun gangguan alam lainnya.

Hasil penelitian menunjukkan adanya beberapa Faktor yang menyebabkan petani beralih dari usahatani padi menjadi usahatani non padi. Faktor tersebut antara lain: musim, usaha untuk menggemburkan tanah, dan keinginan untuk mencoba usaha yang dapat mendatangkan hasil yang lebih tinggi.

Jenis – jenis usahatani non padi yang dilakukan oleh petani di Kecamatan Seyegan sebagian besar adalah usahatani tembakau, lombok dan jagung (Tabel 1)

Tabel 1. Jenis Usahatani Non Padi di Kecamatan Seyegan

Jenis Usahatani Non Padi	Jumlah	Persentase
Tembakau	15	30,0
Lombok	12	24,0
Jagung	8	16,0
Kacang panjang	6	12,0
Kacang Tanah	5	10,0
Semangka	1	2,0
Kedelai	3	6,0
Total	50	100,0

Sumber : Pengolahan data primer

b. Pengujian Hipotesis

Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Perubahan Usahatani

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi perubahan usahatani padi ke non padi. Berdasarkan hasil analisis, untuk mengetahui perubahan usahatani tersebut dapat dilihat dari koefisien determinasi (R^2). Nilai R^2 untuk perubahan usahatani adalah sebesar 0,7258 yang berarti 72,58 % perubahan usahatani padi dapat dijelaskan oleh variabel yang digunakan di dalam model. Sementara sisanya (27,42%) dijelaskan oleh variabel lain di luar model. Nilai F hitung untuk perubahan usahatani adalah sebesar 8,835 yang berarti semua variabel yang digunakan secara bersama-sama berpengaruh terhadap perubahan usahatani.

Pengaruh masing-masing variabel independen terhadap perubahan usahatani padi dapat diketahui berdasarkan hasil uji t. Hasil analisis menunjukkan bahwa pada variabel 'luas lahan sawah' mempunyai pengaruh positif terhadap perubahan usahatani. Nilai koefisien regresi untuk variabel tersebut adalah sebesar 0,39121 yang mempunyai arti jika luas lahan ditingkatkan 1 % akan menyebabkan peningkatan perubahan usahatani sebesar 0,39121 %.

Variabel tingkat pendidikan juga mempunyai pengaruh positif terhadap perubahan usahatani padi dengan tingkat kepercayaan 5 %. Hal ini berarti jika tingkat pendidikan meningkat akan menyebabkan semakin tingginya perubahan usahatani padi. Hasil analisis terhadap variabel tenaga kerja dan jumlah tanggungan keluarga menunjukkan bahwa kedua variabel tersebut tidak berpengaruh nyata terhadap perubahan usahatani padi. Hasil analisis selengkapnya seperti tercantum dalam Tabel 2

Tabel 2. Nilai Koefisien Regresi dan t Hitung

Variabel	Koefisien Regresi	T hitung
Luas Lahan	0,39121 ^{xxx}	5,1707
Pendidikan	0,23123 ^{xxx}	1,2756
Jumlah Tenaga Kerja	-0,017062	0,18245
Jumlah tanggungan Keluarga	-0,31351	0,23460
$R^2 = 0,7258$		
$F\text{-hitung} = 8,835^{\text{xx}}$		

Sumber : Pengolahan data Primer

^{xxx} = Signifikansi = 1%

^{xx} = Signifikansi = 5%

Efisiensi Teknis

Efisiensi teknis usahatani padi dan non padi diketahui dengan menggunakan fungsi produksi Frontier Stokastik yang diestimasi dengan metode MLE (*Maximum Likelihood Estimation*) menggunakan perangkat lunak Shazam.

Fungsi produksi frontier merupakan fungsi yang menunjukkan kemungkinan produksi tertinggi yang dapat dicapai oleh petani dengan yang ada di lapangan dimana produksi secara teknis telah sangat efisien dan tidak ada cara lain untuk memperoleh produksi yang lebih tinggi tanpa penggunaan input yang lebih banyak dari petani. Tingkat produksi yang ditunjukkan oleh fungsi frontier mengindikasikan tingkat potensial yang mungkin dicapai oleh petani dengan menggunakan manajemen yang lebih baik. Menurut Widodo (1986), perbandingan antara besarnya produksi aktual dan produksi potensial menunjukkan besarnya tingkat efisiensi teknis atau TER (*Technical Efficiency Rating*)

Tabel 3. Hasil Analisis Efisiensi Teknis Usahatani Padi dan Non Padi di Kecamatan Seyegan

No	Variabel Independen	Koefisien	t-rasio
1.	Dtan (l=padi)	0,58694 ^{xx}	2,0962
2.	Urea	- 0,02746 ^{xx}	-1,3554
3.	KCL	- 0,004296 ^{tn}	- 0,2523
4.	TSP	0,01769 ^{tn}	1,1651
5.	ZA	0,01221 ^{tn}	0,59632
6.	Pestisida Cair	0,02252 ^{tn}	1,1538
7.	Pestisida Padat	0,05129 ^{xx}	2,0250
8.	Bibit	0,11259 ^{xx}	2,0739
9.	Luas Lahan	0,23024 ^{xx}	1,6701
10.	Tenaga Kerja	0,04743 ^{xxx}	1,6847
11.	Konstanta	11,944	9,6324
		$R^2 = 0,3053$	
		F - hitung = 3,911 ^{xx}	

Sumber : Pengolahan data primer

Variabel Dependen : Nilai Produksi^{xxx} = signifikanansi = 1%

^{xx} = Signifikansi = 5%

^{tn} = Tidak Nyata

Pada Tabel 3 terlihat bahwa nilai konstanta fungsi produksi frontier jauh lebih tinggi jika dibandingkan dengan nilai konstanta fungsi produksi aktual 11.94. Hal ini disebabkan karena pengaruh TER yang sangat nyata terhadap produksi, yang berarti bahwa produksi aktual petani pada penelitian ini masih dapat ditingkatkan lagi. Adanya faktor lain diluar kemampuan manajemen petani, misalnya keadaan alam, menyebabkan beberapa faktor produksi berpengaruh negatif dalam fungsi frontier sehingga selisih antara nilai konstanta aktual dan potensial menjadi lebih tinggi.

Jika dilihat dari koefisien hasil uji pada fungsi produksi frontier, maka dari 9 variabel input produksi yang digunakan dan berpengaruh tinggi terhadap perbaikan produksi aktual adalah ; urea, pestisida padat, luas lahan dan tenaga kerja. Pupuk urea mempunyai pengaruh negatif terhadap produktivitas uahatani. Jika urea dinaikkan 1 %, maka akan menyebabkan

produktivitas menurun sebesar 0,02746 %. Variabel pestisida padat, bibit, luas lahan dan tenaga kerja memberikan pengaruh positif terhadap produktivitas usahatani. Jika bibit naik 1 % akan menyebabkan produktivitas naik sebesar 0,11259 %. Apabila luas lahan dinaikkan 1 %, maka produktivitas akan meningkat sebesar 0,23024 %. Hal yang sama berlaku untuk variabel pestisida padat dan tenaga kerja, jika keduanya di ditingkatkan sebesar 1 % maka produktivitas usahatani juga akan meningkat. Berdasarkan koefisiensi dummy variabel terlihat perbedaan produktivitas antara petani padi dan non padi. Efisiensi teknis usahatani padi lebih tinggi dibandingkan usahatani non padi. Hal tersebut terlihat dari nilai Dtan (1 = padi) yang positif (signifikan).

Efisiensi Ekonomis

Tabel 4 menunjukkan bahwa untuk variabel luas lahan, harga ZA dan harga pestisida cair berpengaruh tinggi dan negatif terhadap nilai efisiensi secara ekonomis. Jika harga ZA 1%, maka akan menyebabkan secara ekonomis tingkat efisiensinya menurun sebesar 7,8810%. Demikian juga untuk harga pestisida cair jika dinaikkan sebesar 1% maka akan terjadi penurunan efisiensi sebesar 580,32%.

Berdasarkan koefisien dummy variabel terlihat produktivitas antara petani padi dan non padi sama. Efisiensi ekonomis usahatani padi sama dari usahatani non padi, hal tersebut terlihat dari nilai Dtan(1=padi) yang positif yang tidak signifikan.

Tabel 4. Hasil Analisis Efisiensi Ekonomis Usahatani Padi dan Non Padi di Kecamatan Seyegan

No	Variabel Independen	Koefisien	t-rasio
1.	Dtan (1=padi)	1,0755 ^m	- 0,27639
2.	Luas lahan	-2,408446 ^{xx}	-1,8915
3.	Upah Tenaga Kerja	-352,03 ^m	-0,7752
4.	Harga Urea	116,29 ^m	1,1190
5.	Harga TSP	461,36 ^x	1,3457
6.	Harga KCL	-26,505 ^m	- 0,49968
7.	Harga Bibit	-4,8100 ^x	-1,4437
8.	Harga ZA	-7,8810 ^{xx}	- 2,1501
9.	Harga Pestisida Padat	398,25 ^m	0,79749
10.	Harga Pestisida Cair	-580,32 ^{xx}	1,2960
11.	Konstanta	1675,5 ^{xx}	1,6050
		R ² = 0,2755	
		F - hitung = 3,384 ^{xx}	

Sumber : Pengolahan data primer

Variabel Dependen : Nilai Produksi

^m = Signifikansi = 5%

^x = signifikanansi = 10%

^m = Tidak Nyata

Efisiensi Alokatif (harga)

Tes efisiensi alokatif secara tradisional didekati dengan menggunakan nilai produk marginal dan harga input. Apabila rasio nilai produk marginal dan dengan harga inputnya sama dengan 1, dikatakan usahatani sudah mengalokasikan input secara efisien. Tes efisiensi harga output juga untuk menyatakan apakah petani rasional atau tidak dalam kegiatan usahatannya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa efisiensi teknis usahatani padi lebih tinggi dibandingkan usahatani non padi dan efisiensi ekonomis kedua jenis usahatani tersebut tidak berbeda. Berdasarkan efisiensi teknis dan efisiensi ekonomis dapat ditentukan efisiensi harga dengan formula sebagai berikut :

$$\text{Efisiensi ekonomi} = \text{Efisiensi teknis} \times \text{Efisiensi harga}$$

$$\text{Efisiensi harga} = \frac{\text{Efisiensi ekonomi}}{\text{Efisiensi teknis}}$$

Berdasarkan formula di atas dapat dikatakan bahwa efisiensi alokatif untuk usahatani padi lebih rendah di bandingkan non-padi. Pada usahatani padi banyak input yang sudah tidak signifikan dan cenderung negatif, artinya input telah digunakan berlebihan dan tidak efisien. Sedangkan pada usahatani non padi input banyak yang signifikan dan bernilai positif, menunjukkan secara alokatif usahatani non padi lebih efisien.

Tingkat Keuntungan Usahatani Padi dan Non Padi

Keuntungan usahatani diperoleh dari selisih penerimaan dengan pengeluaran faktor produksi usahatani. Penerimaan usahatani padi maupun non padi merupakan nilai produksi yang diperoleh dari perkalian antara jumlah produksi yang dihasilkan dengan harga yang berlaku saat penelitian. Biaya usahatani (pengeluaran usahatani) adalah jumlah dari perkalian penggunaan faktor produksi dan harga meliputi biaya sarana produksi, pupuk, bibit, biaya tenaga kerja dalam keluarga maupun di luar keluarga.

Tabel 5 menunjukkan perbedaan keuntungan antara usahatani padi dan non padi. Keuntungan usahatani padi adalah Rp. 893.571,025 per luasan usaha tani. Keuntungan tersebut lebih rendah dibandingkan dengan keuntungan usahatani non padi yang mencapai Rp. 2.009.275,600 per luasan usahatani. Berdasarkan keuntungan pada kedua jenis usahatani tersebut diperoleh B/C ratio senilai 2,059.

Keuntungan yang lebih besar pada usahatani non padi disebabkan karena beberapa hal antara lain; produksi yang lebih tinggi dan harga jual yang lebih tinggi disamping adanya serangan hama penyakit pada tanaman padi yang menyebabkan keuntungan usahatani pada menurun.

Tabel 5. Rata-rata keuntungan Usahatani Padi dan Non Padi di Kecamatan Seyegan

Variabel	Keuntungan Usahatani			
	Padi		Non Padi	
	Per Usahatani	Per Ha	Per Usahatani	Per Ha
Penerimaan				
Produksi (kg)	651833	4.162.251	1.989.100	4.982,1
Harga Produksi (Rp/kg)	785	785	918,33	918,33
Nilai Produksi	1.384.390,539	3.620.447,315	2.044.297,535	5.000.182,657
Biaya Usahatani				
Pupuk	94.675	196.571,692	162.731,121	222.875,811
Benih	8.723	28.314,651	182.725	582.989,890
TK Dlm Keluarga	126.000	305.721,513	147.575,205	209.605,751
TK di Luar Keluarga	163.400	510.675,195	302.200	573.813,600
Keuntungan	893.571,025	210.682,115	209.275,100	308.675,672
B/C Rasio	2,052	2,052	2,059	2,059

Sumber : Pengolahan data primer

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perubahan usahatani padi menjadi usahatani non padi di Kecamatan Seyegan. Usahatani non padi yang dikembangkan meliputi usahatani tembakau, lombok, jagung, kacang panjang, kacang tanah dan semangka. Terdapat perbedaan tingkat efisiensi antara usahatani padi dan non padi. Secara teknis efisiensi usahatani padi lebih tinggi dibandingkan dengan usahatani non padi, tetapi secara ekonomis tidak ada perbedaan yang nyata antara keduanya. Ditinjau dari efisiensi harga, usahatani non padi lebih efisien daripada usahatani padi. Keuntungan usahatani non padi disebabkan oleh tingginya harga jual komoditi yang dihasilkan, tingkat kegagalan panen yang dapat diminimalkan dan faktor modal yang kuat sehingga usahatani tersebut berhasil. Hal sebaliknya terjadi pada usahatani padi, pada saat panen justru harganya turun akibat kebijakan pemerintah maupun harga pasar yang kurang mendukung.

Luas lahan dan tingkat pendidikan mempunyai pengaruh positif terhadap perubahan usahatani. Semakin tinggi tingkat pendidikan dan semakin luas lahan yang digarap kecenderungan melakukan usahatani di luar padi semakin tinggi.

Saran

Pemerintah perlu membuat suatu kebijakan yang dapat menguntungkan petani, baik petani padi maupun non padi. Kebijakan yang dimaksud terutama menyangkut masalah harga sarana produksi, pupuk dan penentuan harga jual komoditi.

Petani diharapkan lebih selektif dalam menjalankan usahataniya terutama dalam pemilihan komoditas pertanian. Faktor pasar perlu diperhitungkan oleh petani agar diperoleh keuntungan yang lebih tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Muis. 1998. Perubahan Usahatani Padi menjadi Non Padi Pada Lahan Sawah di Kabupaten Donggala. Propinsi Sulawesi Tengah. *Tesis*. Pascasarjana UGM
- BPS, 1998. *Kabupaten Sleman Dalam Angka*. Yogyakarta
- Denny Z, 1999. Pemahaman Perubahan Pemanfaatan Lahan Kota Sebagai Dasar Bagi Kebijakan Penanganannya. *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota Vol 10. No 2/ Juni 1999*. ITB Bandung, hal 15 – 28.
- Kahesti, MA. 1999. Kajian Perubahan Penggunaan Lahan Sawah ke Non Pertanian: Dampak dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi. *Seminar*. Program Studi Ekonomi Pertanian. Pascasarjana. UGM.
- Sapuan, 1999. Perkembangan Manajemen Pengendalian Harga Beras di Indonesia 1969-1998. *Majalah Agro-Ekonomika. N 1 Tahun xxiv. Juli. 1999*. hal 19- 37
- Sri Widodo, 1989. *Production Efficiency of Rice Farmers in Java Indonesia*. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta, hal 69 – 85.
- Ureta, Boris E antonio dan Heiro C. Pin. 1997. "Technical economic and Allocative Efficiency in Peasant Farming : Evidence from The Dominican Republic" *Developing Economic. Vol. XXXV-1 (March - 1997)*. hal 111 – 132.
- Yotopaulus PA and Lou LJ. 1973. A Test for Relative Efficiency and Application Economic Review. *American Journal or Agriculture Ecoomic Vol. 54 No 1 February*, hal 94 – 105.